

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup besar dan menjadi perhatian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gangguan ini dapat diartikan sebagai kondisi yang berkaitan dengan perubahan pada aspek perilaku dan psikologis seseorang, sehingga dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari. Salah satu gangguan jiwa yang cukup sering ditemukan adalah skizofrenia (Syahra et al., 2023). Skizofrenia termasuk dalam gangguan psikotik yang memengaruhi berbagai aspek fungsi individu, seperti cara berpikir, berkomunikasi, memahami, serta menafsirkan realitas. Kondisi ini menyebabkan individu merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada, tetapi dianggap nyata. Selain itu, persepsi dan perhatian penderita mengalami distorsi, yang menyebabkan kesalahan dalam menangkap dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan. Akibat dari gangguan persepsi tersebut, individu dengan skizofrenia dapat mengalami halusinasi, yaitu suatu pengalaman sensorik yang muncul tanpa adanya rangsangan nyata dari luar. Salah satu bentuk halusinasi yang paling sering terjadi adalah halusinasi pendengaran (*auditory*), di mana penderita seolah-olah mendengar suara yang sebenarnya tidak ada (Pramesti, A., Sudiarto., Priyatin., 2025).

Berdasarkan data *World Health Organization (2025)* prevalansi data pasien skizofrenia meningkat dari sekitar 20 juta orang pada tahun 2022 menjadi 24 juta orang pada periode 2023–2024. Data dari Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama mencatat peningkatan jumlah pasien skizofrenia, dari 6.666 kasus pada tahun 2023 menjadi 6.793 kasus pada tahun 2024. Informasi dari media lokal tahun

2025 mengungkap bahwa kapasitas layanan RSJ Provinsi Bali yang memiliki sekitar 973 ranjang rawat inap sering hampir terisi penuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan ke Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama mendapatkan hasil bahwa pasien halusinasi pendengaran pada tahun 2023 berjumlah 482 orang. Pada tahun 2024 meningkat dengan jumlah 494 orang. Dan pada tahun 2025 menurun dengan jumlah 334 orang.

Dampak gangguan persepsi sensori *auditory* adalah dapat menimbulkan depresi, ketakutan, termasuk menarik diri dari lingkungan sosial dan bahkan risiko perilaku agresif atau bunuh diri jika tidak ditangani tepat. Pada saat kehilangan kontrol diri ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya (Townsend & Morgan, 2020). Apabila tidak ditangani secara optimal, gangguan ini berisiko memperburuk gejala, meningkatkan kekambuhan, serta menurunkan kualitas hidup pasien dan menambah beban perawatan bagi keluarga maupun sistem pelayanan kesehatan (Videbeck, 2020).

Upaya penanganan pasien gangguan jiwa yang mengalami gangguan persepsi sensori *auditory* dilakukan melalui berbagai intervensi keperawatan yang bertujuan membantu pasien mengenali, mengontrol, dan menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran. Penanganan tersebut meliputi membina hubungan saling percaya (BHSP), membantu pasien mengenali isi dan waktu munculnya halusinasi, mengajarkan teknik menghardik, mendorong kepatuhan minum obat, melatih pasien bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas terjadwal seperti terapi okupasi atau berkebun. Intervensi tersebut membantu pasien mengalihkan perhatian dari suara halusinasi sehingga pasien lebih mampu

mengontrol halusinasi yang dialami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penerapan strategi pelaksanaan halusinasi seperti mengenali halusinasi, teknik menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Pasien menjadi lebih mampu mengontrol suara halusinasi, frekuensi berbicara sendiri berkurang, serta kemampuan interaksi sosial meningkat. Penelitian lain oleh Nuraeni dan Soleha (2021) menyatakan bahwa terapi okupasi seperti berkebun efektif membantu pasien skizofrenia dalam meningkatkan konsentrasi, menurunkan kecemasan, dan mengurangi fokus pasien terhadap halusinasi pendengaran.

Adanya peningkatan data penderita skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori *auditory*, maka dilakukan Asuhan Keperawatan. Kemudian ditulis dalam bentuk Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dengan judul “Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Terapi Okupasi Berkebun pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) dengan judul “Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Terapi Okupasi Berkebun pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori *Auditory* dengan Terapi Okupasi Berkebun pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) adalah :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- c. Menyusun rencana intervensi keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama tahun 2026.

- f. Menganalisis intervensi inovasi pemberian terapi non farmakologi terapi okupasi berkebun pada pasien yang mengalami skizofrenia dengan metode *evidence based practice* atau penelitian terkait.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait asuhan keperawatan gangguan persepsi sensori *auditory* dengan penerapan terapi okupasi berkebun pada pasien skizofrenia.
- b. Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan para peneliti wawasan berharga dan penjelasan rinci untuk menyelidiki masa depan terkait terapi okupasi dalam konteks berkebun

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program terapi okupasi di rumah sakit jiwa, khususnya terapi okupasi berbasis aktivitas berkebun dengan masalah gangguan persepsi sensori *auditory* pada pasien skizofrenia.

- b. Bagi praktisi

Hasil karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak pengelola pelayanan keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai standar praktik asuhan keperawatan.

E. Metode Penyusun Karya Ilmiah

Penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan metode studi kasus yang dilaksanakan di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama. Kegiatan diawali dengan pemilihan topik, pengumpulan pustaka, serta pengurusan surat izin melalui pendidikan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar dan Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama sebagai tempat pelaksanaan studi kasus. Setelah memperoleh izin, dilakukan pengambilan data di Ruang Abimanyu melalui wawancara dengan pasien dan keluarga, observasi, pemeriksaan status mental dan fisik, serta telaah dokumentasi keperawatan dan rekam medis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menegakkan diagnosis keperawatan, menyusun intervensi, melaksanakan tindakan, dan melakukan evaluasi berdasarkan SDKI, SIKI, dan SLKI. Kriteria hasil yang diharapkan yaitu frekuensi halusinasi menurun, pasien mampu mengenali dan mengontrol halusinasi, serta kemampuan interaksi sosial meningkat. Setelah seluruh proses selesai, Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) disusun dan dipresentasikan di hadapan penguji.